

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa dikenal dengan sebutan Lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan di Indonesia. Lembaga pemasyarakatan yang ada akan menjadi tempat seorang warga binaan menjalani pembinaan untuk kebaikan dirinya. Warga binaan adalah terpidana yang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan (UU RI No.12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan Pasal 1 ayat 7). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan tersendiri adalah untuk menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (Pasal 3 UUD No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan). Kehidupan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan merupakan bentuk dari konsekuensi hukuman akibat perilaku melanggar hukum yang pernah dilakukan (Pratama, 2016).

Di Indonesia sendiri banyak terdapat lembaga pemasyarakatan, salah satunya Lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA yang ada di Bandung. Lembaga pemasyarakatan wanita ini berada di daerah Pacuan Kuda Sukamiskin, Bandung. Lembaga ini adalah satu-satunya Lembaga Pemasyarakatan khusus wanita yang berada di wilayah Jawa Barat. Jumlah warga binaan yang berada di Lapas saat ini adalah 488 orang (<http://smslap.ditjenpas.go.id> diakses pada bulan februari 2019). Angka tersebut merupakan jumlah yang tidak sedikit, bahwa tidak hanya pria saja

yang melakukan tindak kriminalitas, namun wanita pun tidak sedikit yang terlibat dalam tindakan kriminalitas.

Saherodji (Firotussalamah, 2016) menyatakan bahwa hukuman penjara saat ini menganut falsafah pembinaan warga binaan atau yang dikenal dengan sebutan pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai wadah pembinaan perilaku melalui pendidikan pemasyarakatan. Kebijakan perlakuan terhadap warga binaan bersifat mengayomi dan memberikan bekal hidup ketika warga binaan kembali ke masyarakat. Warga binaan memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan kesehatan baik fisik maupun mental selama masa pembinaan.

Namun, sekalipun mendapatkan pembinaan, harapan warga binaan untuk kembali ke masyarakat tentu tidaklah mudah. Kurniawan (Nugroho, 2015) mengatakan bahwa mantan warga binaan sering mengalami kesulitan ketika mereka kembali ke masyarakat, hal ini dikarenakan mereka dipandang buruk oleh masyarakat. Tentunya, menyandang status sebagai warga binaan serta menjalani hukuman dalam waktu yang cukup lama, terkadang menimbulkan permasalahan psikologis tersendiri bagi para warga binaan. Ditambah dengan adanya pandangan dari masyarakat yang memberikan label negatif pada mereka, meskipun warga binaan tersebut telah menunjukkan perubahan sikap yang baik dan lebih positif (Maryatun, 2011).

Dengan adanya kondisi-kondisi tersebut, menjadi salah satu permasalahan yang sering dialami para warga binaan menjelang pembebasannya. Kebebasan yang diharapkan sejak awal justru menimbulkan permasalahan ketika warga binaan akan bebas. Adanya ketidaksiapan menghadapi kehidupan di luar lapas membuat Warga binaan merasa cemas. Hasil penelitian (Niken Widiyastuti, Vitri Melinda Q Pohan,

2004) mengatakan bahwa warga binaan menjelang masa bebas mengalami kecemasan, perasaan ini muncul dikarenakan adanya kekhawatiran dalam menghadapi situasi baru, yaitu kehidupan di luar nanti ketika mereka bebas yang mungkin masyarakat menolak kehadiran dirinya karena status yang disandang sebagai warga binaan.

Kecemasan merupakan suatu keadaan emosi yang tidak memiliki objek spesifik yakni berupa rasa khawatir yang tidak jelas, menyebar dan berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2003). Adapun penyebab yang dapat memicu munculnya kecemasan akan menimbulkan gejala kecemasan. Menurut Chitty & Black, 2011 (dalam Dewi Eka Putri, 2014) kecemasan dapat menimbulkan respon pada fisiologis, emosional dan kognitif berupa peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, insomnia, mual, pelupa, kelelahan, gelisah, tremor, sulit berkonsentrasi dan terkadang tidak memperhatikan lingkungan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan survey di Lapas Wanita Kelas IIA Kota Bandung. Berdasarkan data dari petugas bahwa jumlah warga binaan menjelang bebas sampai bulan juli 2020 berjumlah sekitar 119 orang. Di dalam lapas ini sendiri, sebagian besar warga binaan melakukan tindakan kejahatan karena tekanan ekonomi dan lingkungan yang buruk. Tingginya kebutuhan hidup membuat warga binaan mengambil jalan pintas dengan melakukan cara yang melanggar hukum. Mereka mencari penghasilan dengan cara yang salah seperti menjual narkoba, mencuri, melakukan penggelapan dsb. Akibat dari perilaku tersebut para warga binaan ini harus menjalani hukuman di dalam lapas. Menjalani kehidupan di lapas membuat para warga binaan ini terpisah dengan keluarga dan anak-anaknya,

terpisahnya dengan lingkungan luar untuk sementara waktu serta kehilangan pekerjaan.

Peneliti melakukan pra-survey dengan mewawancarai 23 orang warga binaan. Dari 13 orang yang diwawancarai, rata-rata memunculkan gejala-gejala yang menunjukkan kecemasan seperti rasa takut, khawatir yang berlebihan menjelang masa bebasnya baik itu secara fisik ataupun psikis. Hal yang dirasakan oleh warga binaan kesulitan tidur, hampir semua warga binaan menceritakan bahwa setiap malam kesulitan tidur karena selalu terbayang hal buruk yang terjadi ketika keluar dari lapas, atau jikapun para warga binaan tertidur sering terbangun tengah malam karena merasa gelisah kemudian melamun karena merenungkan kemungkinan kejadian yang akan terjadi setelah mereka keluar dari lapas. Ada juga yang menceritakan nafsu makan berkurang, pikiran pikiran yang akan terjadi ketika bebas membuat dirinya tidak mau makan. Ada juga yang mengatakan sulit berkonsentrasi ketika melakukan kegiatan karena yang dipikirkannya adalah tentang nasib keluarga, suami dan anak. Sebagian lain merasakan jantung berdebar debar ketika bertemu petugas ataupun mendengar suara pengumuman, tiba-tiba sakit kepala dan merasa cepat lelah ketika sedang melakukan aktivitas, mudah tersulut amarahnya karena sensitif dengan apa yang dikatakan orang. Semua hal yang dirasakan oleh warga binaan membuat warga binaan merasa tidak nyaman karena hal-hal tersebut tidak pernah dirasakan sebelumnya.

Sedangkan individu yang tidak mengalami gejala-gejala kecemasan, mereka tidak terlalu khawatir dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi nantinya. Secara kesehatan mereka stabil, kondisi psikis mereka baik terlihat bahagia, makan tertaur, tidur cukup.

Munculnya gejala-gejala tersebut dalam istilah psikologi disebut dengan kecemasan. Kecemasan merupakan hasil integrasi proses kognitif, afeksi, fisiologis, dan stimulus (Spielberger, 1972). Menurut Spielberger (1972) kecemasan adalah suatu reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya yang disertai dengan perubahan pada sistem saraf otonom dan pengalaman subjektif sebagai “tekanan”, “ketakutan”, dan “kegelisahan”.

Salah satu penyebab kecemasan yang dirasakan menjelang masa bebasnya adalah terkait dengan stigma negatif yang nantinya akan diterima oleh mereka sebagai mantan warga binaan. Predikat mantan warga binaan ini menjadi ketakutan tersendiri akan nanti ditolak dirinya dilingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak hanya itu, warga binaan di lapas wanita ini, kebanyakan diantaranya memiliki resiko untuk diceraikan oleh suaminya, para warga binaan khawatir akan keberlanjutan hubungan dengan suami dan perannya sebagai seorang wanita yakni ibu dan istri.

Tinggi rendahnya kecemasan menghadapi masa bebas yang dirasakan warga binaan berhubungan dengan harga diri atau yang biasa disebut dengan *self esteem*. Seorang individu yang mempunyai harga diri rendah biasanya mudah untuk mengalami *anxiety* yang berat (Stuart dan Sundeen, 1998 dalam Nugraha). *Self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap dirinya menerima atau menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan (Coopersmith, 1967). Coopersmith menyebutkan harga diri mengacu kepada evaluasi seseorang tentang dirinya, baik positif ataupun negatif dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sendiri sebagai individu

yang mampu, penting, berhasil dan berharga. Penilaian yang diberikan individu mengenai dirinya inilah yang menunjukkan harga diri.

Berdasarkan hasil wawancara, nampak bahwa beberapa warga binaan yang menunjukkan kecemasan memiliki penilaian diri yang negatif. Mereka menceritakan bahwa tidak mendapatkan perhatian dari keluarga mereka merasa tidak yakin bahwa keluarga dan lingkungan nanti akan menerima mereka kembali atau tidak. mereka merasa tidak berharga dan dicintai, memiliki penilaian buruk terhadap diri sendiri., berharap menjadi seperti orang lain, munculnya perasaan bersalah menyalahkan diri sendiri, merasa gagal, mudah menyerah. Warga binaan mengeluhkan bahwa perannya sebagai wanita sudah tidak berharga lagi karena mereka berpikir mungkin dirinya tidak akan dicintai dan dihargai oleh anak dan suami mereka.

Sedangkan warga binaan yang memiliki penilaian diri yang positif mereka merasa disayangi, dicintai dan berharga. Hal ini dirasakan walaupun mereka berada di dalam Lapas, mereka masih mendapatkan perhatian dari keluarga dan kerabat. Perhatian tersebut didapatkan melalui telepon ataupun kunjungan. Tidak hanya selama di dalam lapas mereka mendapatkan *feedback* positif dari teman-teman di lapas ataupun oleh petugas lapas. Diantara warga binaan ditunjuk oleh petugas lapas dalam suatu kegiatan atau dipercaya untuk mengelola tempat tempat tertentu di dalam lapas. Mereka merasa dipercaya oleh petugas lapas ketika mereka menjadi petugas/panitia baik dalam suatu acara atau kegiatan rutin sehari-hari. Misalnya, membantu mempersiapkan kegiatan keagamaan secara rutin mulai dari menyapu, memasang *sound system*, mempersiapkan mimbar, mencuci perlengkapan sholat, dsb. Contoh kegiatan lainnya seperti ditunjuk dan dipercaya sebagai panitia

acara/kegiatan tertentu yang sifatnya perayaan, seperti acara 17 agustusan, natalan, hari besar keagamaan ataupun kegiatan seminar-seminar yang diadakan di dalam lapas.

Harga diri merupakan evaluasi dari masing-masing individu, sehingga setiap individu memiliki harga diri yang berbeda-beda. Harga diri pada dasarnya didapat dari 2 hal sebagai sumber utama, yaitu dari diri sendiri dan dari orang lain (Sutataminingsih, 2009). Ketika orang lain dan lingkungan tidak memberikan penghargaan bagi individu, maka keadaan seperti ini yang dapat menurunkan harga diri seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, N.O dan Sutini, T (2017) mengenai gambaran harga diri (Stuart) pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan X menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) mempunyai harga diri rendah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar (2012) mengenai hubungan harga diri dengan kualitas hidup (Rossenberg) pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta, menunjukkan tingkat harga diri yang tinggi (82,7%).

Dari beberapa penelitian diatas mengenai *self esteem*, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas *self esteem* dengan *state anxiety*. Perbedaan ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya adalah subyek yang akan diteliti adalah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan khusus wanita. Oleh karena itu, berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *self esteem* dengan *state anxiety* pada warga binaan menjelang bebas di Lembaga pemasyarakatan wanita Kelas IIA Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam fenomena yang telah dijelaskan, tampaknya ketika warga binaan menjelang bebas menunjukkan gejala-gejala kecemasan. Menurut Spielberger (1972) kecemasan adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya yang disertai dengan perubahan pada sistem saraf otonom dan pengalaman subjektif sebagai “tekanan”, “ketakutan”, dan “kegelisahan”. Kecemasan yang menurut Spielberger terdiri atas dua yaitu *trait anxiety* dan *state anxiety*. Pada *state anxiety* sifatnya hanya sementara dan berfluktuasi sepanjang waktu. Sebagaimana diketahui bahwa situasi menjelang bebas ini dihayati oleh warga binaan sebagai hal yang menakutkan dan mengancam. Hal-hal yang ditakuti oleh warga binaan ini berasal dari internal dan eksternal dan ketakutan tersebut dimunculkan dalam bentuk respon fisik, psikis ataupun perilaku.

Di Lapas tersebut ada penilaian terhadap diri warga binaan bahwa dirinya tidak akan dicintai, dihargai, diterima oleh masyarakat dan perasaan putus asa. Ada juga yang merasakan sebaliknya. Perasaan tersebut muncul karena adanya hasil evaluasi dari penilaian dirinya atau biasa yang disebut *self esteem*. *Self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap dirinya menerima atau menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan (Coopersmith, 1967). Coopersmith menyebutkan harga diri mengacu kepada evaluasi seseorang tentang dirinya, baik positif ataupun negatif dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, berhasil dan berharga.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan kemungkinan bahwa *self esteem* berhubungan dengan *state anxiety* pada warga binaan menjelang bebas. Warga binaan yang memiliki penilaian diri yang negatif menunjukkan *state anxiety* yang tinggi, begitupun sebaliknya warga binaan yang memiliki penilaian diri yang positif menunjukkan *state anxiety* rendah.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah “Seberapa erat hubungan antara *self esteem* dengan *state anxiety* pada warga binaan menjelang bebas di Lembaga pemasyarakatan wanita Kelas IIA Kota Bandung?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *state anxiety* warga binaan menjelang bebas di Lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empiris dan gambaran mengenai hubungan *self esteem* dan *state anxiety* warga binaan di Lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan informasi secara konsep mengenai kecemasan dan *self esteem* terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang psikologi klinis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi dan pemahaman mengenai *state anxiety* warga binaan kepada Lembaga pemasyarakatan wanita Kelas IIA Kota Bandung untuk evaluasi diri demi penyempurnaan kelembagaan melalui pembinaan yang tepat.
2. Membantu warga binaan untuk memahami dirinya terkait *state anxiety* dan *self esteem*. Informasi ini dapat digunakan untuk membantu warga binaan menerima diri sendiri dengan lebih baik serta dapat memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan dan lebih siap ketika kembali ke lingkungan masyarakat.